edisi I
Volume I

Fadhila

Berbakti kepada Orang Tua

Teladan pada Mertuaku

Pengaruh Teman Bergaul

Mencontoh Akhlak Nabi Ibrahim

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan tertinggi kita hadapkan kehadirat Alloh 'azza wa jalla yang sudah memberikan banyak karunia serta kemudahan, kesehatan serta kesempatan kepada kita semua untuk senantiasa berbagi dan beramal, yang tak lain adalah demi mengharapkan surga dan ampuna-Nya. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita, Rasul yang telah menjadi cahaya bagi umat manusia, sehingga kita dapat keluar dari kegelapan menuju terangnya ilmu.

Hari demi hari kita lalui, lembar demi lembar yang telah kita lewati menghantarkan kita pada bacaan yang benar-benar baru ini, sebuah majalah *on line* yang ditujukan untuk segenap manusia, yang dengannya semoga kita bisa mendapatkan makna akan indahnya islam dan mulianya islam. Sebagai sebuah majalah baru semoga **Fadhila** bisa mengambil hati dan mendapat tempat di hati pembaca sekalian.

Besar harapan kami kepada pembaca sekalian untuk menginformasikan **Fadhila** kepada teman, saudara, serta khalayak agar kita dapat bersama-sama menebarkan kebaikan.

korespondensi :
www.majalahfadhila.wordpress.com
email: kotakfadhila@gmail.com
facebook : majalah fadhila
tweetter : majalah_fadhila
Google + : majalah fadhila

Fadhila

Contents

edisi 1
Volume I

Bagi yang ingin berpartisipasi silahkan mengirimkan email ke: kotak.fadhila@gmail.com
untuk berlangganan silahkan daftar newsletter kami di
pojok kanan atas http://www.majalahfadhila.wordpress.com

Hapus Noda Dosamu Di Masa Lalu Dengan Amal-amal Kebaikan

Terkadang, ada seorang hamba yang ingin memperbaiki dirinya dan bertobat kepada Allah, tapi ketika dia melihat dan mengingat banyaknya dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu, dia pun berputus asa dan memandang dirinya sangat kotor, sehingga tidak mungkin dirinya diterima oleh Allah.

Ini jelas merupakan tipu daya Setan untuk memalingkan manusia dari jalan Allah, dengan menjadikan mereka berputus asa dari rahmat-Nya, padahal rahmat dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya sangat luas dan agung. Rasulullah menggambarkan hal ini dalam sabda beliau: “Sungguh Allah lebih penyayang terhadap hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anak bayinya”[1].

Dalam hadits shahih lainnya, Rasulullah bersabda: “Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menuliskan di sisinya di atas arsy-Nya: sesungguhnya kasih sayang-Ku mendahului/ mengalahkan kemurkaan-Ku”[2].

Khusus tentang pengampunan dosa-dosa dari-Nya bagi hamba-hamba-Nya, Allah berfirman:

{قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ}

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS az-Zumar: 53).

Ayat yang mulia ini disebut oleh sebagian dari para ulama ahli tafsir sebagai ayat al-Qur’an yang paling memberikan pengharapan kepada orang-orang yang beriman[3].

Imam Ibnu Rajab al-Hambali menukil[4] sebuah kisah yang menarik untuk kita jadikan renungan; dari imam besar ahlus sunnah dari kalangan Atbaa’ut taabi’iin, Fudhail bin ‘Iyaadh[5], ketika beliau menasehati seseorang lelaki, beliau berkata kepada lelaki itu: “Berapa tahun usiamu (sekarang)?”. Lelaki itu menjawab: Enam puluh tahun. Fudhail berkata: “(Berarti) sejak enam puluh tahun (yang lalu) kamu menempuh perjalanan menuju Allah dan (mungkin saja) kamu hampir sampai”. Lelaki itu menjawab: Sesungguhnya kita ini milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Maka Fudhail berkata: “Apakah kamu paham arti ucapanmu? Kamu berkata: Aku (hamba) milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, barangsiapa yang menyadari bahwa dia adalah hamba milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka hendaknya dia mengetahui bahwa dia akan berdiri (di hadapan-Nya pada hari kiamat nanti), dan barangsiapa yang mengetahui bahwa dia akan berdiri (di hadapan-Nya) maka hendaknya dia mengetahui bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban (atas perbuatannya selama di dunia), dan barangsiapa yang mengetahui bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban (atas perbuatannya) maka

hendaknya dia mempersiapkan jawabannya". Maka lelaki itu bertanya: (Kalau demikian) bagaimana caranya (untuk menyelamatkan diri ketika itu)? Fudhail menjawab: "(Caranya) mudah". Leleki itu bertanya lagi: Apa itu? Fudhail berkata: "Engkau berbuat kebaikan (amal shaleh) pada sisa umurmu (yang masih ada), maka Allah akan mengampuni (dosa-dosamu) di masa lalu, karena jika kamu (tetap) berbuat buruk pada sisa umurmu (yang masih ada), kamu akan di siksa (pada hari kiamat) karena (dosa-dosamu) di masa lalu dan (dosa-dosamu) pada sisa umurmu".

Subhanallah! Alangkah agung dan sempurna kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dan alangkah luas pengampunan-Nya atas dosa-dosa mereka, sehingga dengan bertobat dan memperbaiki diri dengan beramal shaleh, akan menjadikan dosa-dosa yang diperbuat oleh seorang hamba di masa lalu diampuni dan dimaafkan-Nya, sebanyak apapun dosa tersebut.

Maka maha suci dan maha benar Allah yang menyifati diri-Nya dengan firman-Nya:

{إِنَّ رَبَّكَ واسِعُ الْمَغْفِرَةِ}

"Sesungguhnya Rabb-mu maha luas pengampunan-Nya" (QS an-Najm: 33).

Beberapa pelajaran berharga yang dapat kita petik dari kisah di atas:

- Luasnya rahmat dan pengampunan Allah atas hamba-hamba-Nya, padahal kalau sekiranya Allah mengazab mereka karena dosa-dosa mereka maka Dia maha mampu dan maha kuasa melakukannya. Rasulullah bersabda: "Sungguh seandainya Allah menyiksa semua makhluk yang ada di langit dan bumi maka Dia (maha kuasa untuk) menyiksa mereka dan dia tidak berbuat zhalim/aniaya (dengan menyiksa mereka, karena mereka semua adalah milik-Nya), dan seandainya Dia merahmati mereka semua maka sungguh rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal perbuatan mereka"[6].
- Rasulullah bersabda: "Taubat (yang benar) akan menghapuskan (semua dosa yang dilakukan) di masa lalu". Dalam hadits lain yang semakna, beliau bersabda: "Orang yang telah bertaubat dari dosa-dosanya (dengan sungguh-sungguh) adalah seperti orang yang tidak punya

dosa".
- Semakin bertambah usia kita berarti akhir dari masa hidup kita di dunia semakin dekat dan waktu perjumpaan dengan Allah semakin singkat. Sahabat yang mulia, Ali bin Abi Thalib berkata: "Sesungguhnya dunia telah pergi meninggalkan (kita), sedangkan akhirat telah datang di hadapan (kita), dan masing-masing dari keduanya (dunia dan akhirat) memiliki pengagum, maka jadilah kamu orang yang mengagumi/mencintai akhirat dan janganlah kamu menjadi orang yang mengagumi dunia, karena sesungguhnya saat ini (waktunya) beramal dan tidak ada perhitungan, adapun besok (di akhirat) adalah (saat) perhitungan dan tidak ada (waktu lagi untuk) beramal"[7].
- Nasehat yang disampaikan dengan hati yang ikhlas akan memberikan pengaruh yang besar dan mudah diterima dalam hati. Oleh karena itulah, ketika seorang penceramah mengadu kepada Imam Muhammad bin Waasi'[8] tentang sedikitnya pengaruh ceramah yang disampaikannya dalam merubah akhlak orang-orang yang diceramahinya, maka Muhammad bin Waasi' berkata: "Wahai Fulan, menurut pandanganku, mereka ditimpa keadaan demikian (tidak terpengaruh dengan ceramah yang kamu sampaikan) tidak lain sebabnya adalah dari dirimu sendiri, sesungguhnya peringatan (nasehat) itu jika keluarnya (ikhlas) dari dalam hati maka (akan mudah) masuk ke dalam hati (orang yang mendengarnya)" [9].

Demikianlah, semoga tulisan ini bermanfaat untuk memotivasi diri kita agar selalu bertobat dan mengisi sisa usia kita dengan kebaikan dan amal shaleh.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

KotaKendari, 18 Jumadal Akhir 1433 H

Abdullah bin Taslim al-Buthoni

[1] HSR al-Bukhari (no. 5653) dan Muslim (no. 2754) dari 'Umar bin al-Khattab t.
[2] HSR al-Bukhari (no. 7015) dan Muslim (no. 2751) dari Abu Hurairah t.
[3] Lihat "Tafsir al-Qurthubi" (15/234) dan "Fathul Qadiir" (4/667).
[4] Dalam kitab "Jaami'ul 'uluumi wal hikam" (hal. 464) dan "Latha-iful ma'aarif" (hal. 108).

Berbakti kepada Orang Tua

Ustadz Abdullah bin Taslim Al-Buthani, M.A

Agama Islam sangat memuliakan dan mengagungkan kedudukan kaum perempuan, dengan menyamakan mereka dengan kaum laki-laki dalam mayoritas hukum-hukum syariat, dalam kewajiban bertauhid kepada Allah, menyempurnakan keimanan, dalam pahala dan siksaan, serta keumuman anjuran dan larangan dalam Islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia orang yang beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." (QS. An-Nisa': 124)

Dalam ayat lain, Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحاً مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97) [Lihat keterangan Syekh Bakr Abu Zaid dalam kitab Hirasatul Fadhilah, hlm. 17]

Sebagaimana Islam juga sangat memperhatikan hak-hak kaum perempuan dan mensyariatkan hukum-hukum yang agung untuk menjaga dan melindungi mereka. [Lihat kitab Al-Mar'ah, bayna Takrimil Islam wa Da'awat Tahrir, hlm. 6]

Syekh Shaleh Al-Fauzan berkata, "Wanita muslimah memiliki kedudukan (yang agung) dalam Islam, sehingga disandarkan kepadanya banyak tugas (yang mulia dalam Islam). Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu menyampaikan nasihat-nasihat yang khusus bagi kaum wanita [Misalnya dalam hadits shahih riwayat Al-Bukhari, no. 3153 dan Muslim, no. 1468]. Bahkan, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan wasiat khusus tentang wanita dalam khutbah beliau di Arafah (ketika haji wada') [Dalam hadits shahih riwayat Muslim, no. 1218.]. Ini semua menunjukkan wajibnya memberikan perhatian

kepada kaum wanita di setiap waktu.... [Kitab At-Tanbihat 'ala Ahkamin Takhtashshu bil Mu'minat, hlm. 5]

Tugas dan Peran Penting Wanita

Agungnya tugas dan peran wanita ini terlihat jelas pada kedudukannya sebagai pendidik pertama dan utama generasi muda Islam, yang dengan memberikan bimbingan yang baik bagi mereka, berarti perbaikan besar bagi masyarakat dan umat Islam telah diusahakan.

Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin berkata, “Sesungguhnya, kaum wanita memiliki peran yang agung dan penting dalam upaya memperbaiki (kondisi) masyarakat. Hal ini dikarenakan (upaya) memperbaiki (kondisi) masyarakat itu ditempuh dari dua sisi.

Yang pertama, perbaikan (kondisi) di luar (rumah), yang dilakukan di pasar, mesjid dan tempat-tempat lainnya di luar (rumah). Yang perbaikan ini didominasi oleh kaum laki-laki, karena

Agungnya tugas dan peran wanita ini terlihat jelas pada kedudukannya sebagai pendidik pertama dan utama generasi muda Islam

merekalah orang-orang yang beraktivitas di luar (rumah). Yang kedua, perbaikan di balik dinding (di dalam rumah), yang ini dilakukan di dalam rumah. Tugas (mulia) ini umumnya disandarkan kepada kaum wanita, karena merekalah pemimpin/ pendidik di dalam rumah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala kepada istri-istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى، وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan

dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab: 33).

Oleh karena itu, tidak salah kalau sekiranya kita mengatakan bahwa sesungguhnya kebaikan separuh atau bahkan lebih dari (jumlah) masyarakat disandarkan kepada kaum wanita. Hal ini dikarenakan dua hal:

1. Jumlah kaum wanita sama dengan jumlah laki-laki, bahkan lebih banyak dari laki-laki. Ini berarti, umat manusia yang terbanyak adalah kaum wanita, sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam…. Berdasarkan semua ini, kaum wanita memiliki peran yang sangat besar dalam memperbaiki (kondisi) masyarakat.
1. Awal mula tumbuhnya generasi baru adalah dalam asuhan para wanita, yang ini semua menunjukkan mulianya tugas kaum wanita dalam (upaya) memperbaiki masyarakat." [Kitab Daurul Mar`ati fi Ishlahil Mujtama', hlm. 3-4]

Makna inilah yang diungkapkan seorang penyair dalam bait syairnya,

الأم مدرسة إذا أعددتَها

أعددتَ شَعْباً طَيِّبَ الأعراق

"Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya

Berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya."[Dinukil oleh Syekh Shaleh Al-Fauzan dalam kitab Makanatul Mar`ati fil Islam, hlm. 5]

-bersambung insya Allah-

Penulis: Ustadz Abdullah bin Taslim Al-Buthani, M.A

artikel di ambil dari : www.manisnyaiman.com

Pengaruh Teman Bergaul

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-teman yang jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik.

Pengaruh Teman Bagi Seseorang

Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemakisatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan

teman-teman yang shalih.

Dalam sebuah hadits Rasululah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Perintah Untuk Mencari Teman yang Baik dan Menjauhi Teman yang Jelek

Imam Muslim rahimahullah mencantumkan hadits di atas dalam Bab : Anjuran Untuk Berteman dengan Orang Shalih dan Menjauhi Teman yang Buruk”. Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat permisalan teman yang shalih dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang jelek dengan seorang pandai besi. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shalih dan orang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap wara’, ilmu, dan adab. Sekaligus juga terdapat larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli bid’ah, dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya.” (Syarh Shahih Muslim 4/227)

Ibnu Hajar Al Asqalani rahimahullah mengatakan : “Hadits di ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadits ini juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.”(Fathul Bari 4/324)

Manfaat Berteman dengan Orang yang Baik

Hadits di atas mengandung faedah bahwa bergaul dengan teman yang baik akan mendapatkan dua kemungkinan yang kedua-duanya baik. Kita akan menjadi baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan dari yang dilakukan teman kita.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'adi rahimahullah menjelaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan permisalan pertemanan dengan dua contoh (yakni penjual minyak wangi dan seorang pandai besi). Bergaul bersama dengan teman yang shalih akan mendatangkan banyak kebaikan, seperti penjual minyak wangi yang akan memeberikan manfaat dengan bau harum minyak wangi. Bisa jadi dengan diberi hadiah olehnya, atau membeli darinya, atau minimal dengan duduk bersanding dengannya , engkau akan mendapat ketenangan dari bau harum minyak wangi tersebut. Kebaikan yang akan diperoleh seorang hamba yang berteman dengan orang yang shalih lebih banyak dan lebih utama daripada harumnya aroma minyak wangi. Dia akan mengajarkan kepadamu hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan agamamu. Dia juga akan memeberimu nasihat. Dia juga akan mengingatkan dari hal-hal yang membuatmu celaka. Di juga senantiasa memotivasi dirimu untuk mentaati Allah, berbakti kepada kedua orangtua, menyambung silaturahmi, dan bersabar dengan kekurangan dirimu. Dia juga mengajak untuk berakhlak mulia baik dalam perkataan, perbuatan, maupun bersikap. Sesungguhnya seseorang akan mengikuti sahabat atau teman dekatnya dalam tabiat dan perilakunya. Keduanya saling terikat satu sama lain, baik dalam kebaikan maupun dalam kondisi sebaliknya.

Jika kita tidak mendapatkan kebaikan-kebaikan di atas, masih ada manfaat lain yang penting jika berteman dengan orang yang shalih. Minimal diri kita akan tercegah dari perbuatan-perbuatn buruk dan maksiat. Teman yang shalih akan senantiasa menjaga dari maksiat, dan mengajak berlomba-lomba dalam kebaikan, serta meninggalkan kejelekan. Dia juga akan senantiasa menjagamu baik ketika bersamamu maupun tidak, dia juga akan memberimu

manfaat dengan kecintaanya dan doanya kepadamu, baik ketika engkau masih hidup maupun setelah engkau tiada. Dia juga akan membantu menghilangkan kesulitanmu karena persahabatannya denganmu dan kecintaanya kepadamu. (Bahjatu Quluubil Abrar148)

Mudharat Berteman dengan Orang yang Jelek

Sebaliknya, bergaul dengan teman yang buruk juga ada dua kemungkinan yang kedua-duanya buruk. Kita akan menjadi jelek atau kita akan ikut memeproleh kejelakan yang dilakukan teman kita. Syaikh As Sa'di rahimahulah juga menjelaskan bahwa berteman dengan teman yang buruk memberikan dampak yang sebaliknya. Orang yang bersifat jelek dapat mendatangkan bahaya bagi orang yang berteman dengannya, dapat mendatangkan keburukan dari segala aspek bagi orang yang bergaul bersamanya. Sungguh betapa banyak kaum yang hancur karena sebab keburukan-keburukan mereka, dan betapa banyak orang yang mengikuti sahabat-sahabat mereka menuju kehancuran, baik mereka sadari maupun tidak. Oleh karena itu, sungguh merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi seorang hamba yang beriman yaitu Allah memberinya taufik berupa teman yang baik. Sebaliknya, hukuman bagi seorang hamba adalah Allah mengujinya dengan teman yang buruk. (Bahjatu Qulubil Abrar, 185)

Kebaikan Seseorang Bisa Dilihat Dari Temannya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan teman sebagai patokan terhadapa baik dan buruknya agama seseorang. Oleh sebab itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada kita agar memilih teman dalam bergaul. Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

"Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 927)

Jangan Sampai Menyesal di Akhirat

Memilih teman yang jelek akan menyebakan rusak agama seseorang. Jangan sampai kita menyesal pada hari kiamat nanti karena pengaruh teman yang jelek sehingga tergelincir dari jalan kebenaran dan terjerumus dalam kemaksiatan. Renungkanlah firman Allah berikut :

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلاً يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَاناً خَلِيلاً لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولاً

" Dan ingatlah ketika orang-orang zalim menggigit kedua tanganya seraya berkata : "Aduhai kiranya aku dulu mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besar bagiku. Kiranya dulu aku tidak mengambil fulan sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an sesudah Al Qur'an itu datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia" (Al Furqan:27-29)

Lihatlah bagiamana Allah menggambarkan seseorang yang teah menjadikan orang-orang yang jelek sebagai teman-temannya di dunia sehingga di akhirat menyebabkan penyesalan yang sudah tidak berguna lagi.

Sifat Teman yang Baik

Ibnu Qudamah Al Maqdisi rahimahullah berkata :

وفى جملة، فينبغى أن يكون فيمن تؤثر صحبته خمس خصال : أن يكون عاقلاً حسن الخلق غير فاسق ولا مبتدع ولا حريص على الدنيا

" Secara umum, hendaknya orang yang engkau pilih menjadi sahabat memiliki lima sifat berikut : orang yang berakal, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan bukan orang yang rakus dengan dunia" (Mukhtasar Minhajul Qashidin 2/36).

Kemudian beliau menjelaskan : "Akal merupakan modal utama. Tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang bodoh. Karena orang yang bodoh, dia ingin menolongmu tapi justru dia malah mencelakakanmu. Yang dimaksud dengan orang yang berakal adalah orang yang memamahai segala sesuatu sesuai dengan hakekatnya, baik dirinya sendiri atau tatkala dia menjelaskan kepada orang ain. Teman yang baik juga harus memiliki akhlak yang mulia. Karena betapa banyak orang yang berakal dikuasai oleh rasa marah dan tunduk pada

hawa nafsunya, sehingga tidak ada kebaikan berteman dengannya. Sedangkan orang yang fasik, dia tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Orang yang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, tidak dapat dipercaya dan engkau tidak aman dari tipu dayanya. Sedangkan berteman denagn ahli bid'ah, dikhawatirkan dia akan mempengaruhimu dengan kejelekan bid'ahnya. (Mukhtashor Minhajul Qashidin, 2/ 36-37)

Hendaknya Orang Tua Memantau Pergaulan Anaknya

Kewajiban bagi orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Termasuk dalam hal ini memantau pergaulan anak-anaknya. Betapa banyak anak yang sudah mendapat pendidikan yang bagus dari orang tuanya, namun dirusak oleh pergaulan yang buruk dari teman-temannya. Hendaknya orangtua memeprhatikan lingkungan dan pergaulan anak-anaknya, karena setap orang tua adalah pemimpin bagikeluarganya, dan setiap pemimpin kan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Allah Ta'ala juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan " (At Tahrim:6).

Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga kita dan keluaraga kita dari pengaruh teman-teman yang buruk dan mengumpulkan kita bersama teman-teman yang baik. Wallahul musta'an.

Wa shallallahu 'alaa Nabiyyina Muhammad.

Penulis: Adika Mianoki
Artikel Muslim.Or.Id
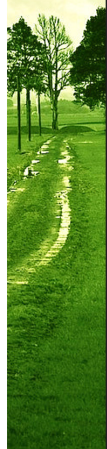
Kutu Rambut yang bikin Ribut

Masalah kutu rambut merupakan masalah yang sering ditemukan khususnya pada anak. Penularan yang berlangsung cepat biasa terjadi saat anak bermain bersama, tidur berdekatan seperti pada siswa-siswi sekolah berasrama, berbagi sisir, handuk, atau headphone.

Kutu rambut betina sendiri memiliki waktu hidup sekitar sebulan, dan bertelur sebanyak 7-10 butir telur per harinya. Telur-telur tersebut biasanya melekat erat pada pangkal rambut, dekat dengan kulit kepala, dan menetas sekitar 8 hari kemudian. Setelah menetas, cangkang telur yang kosong menjadi lebih mudah terlihat.

Terdapat beberapa cara untuk menghilangkan kutu dan telur kutu, di antaranya dengan menyisir rambut disaat basah menggunakan sisir bergigi rapat (wet combing), obat oles, maupun obat yang diminum. Namun umumnya, cara yang lebih praktis dan cukup aman bagi anak berusia 5 tahun adalah dengan menggunakan obat oles (topikal).

Beberapa pilihannya adalah krim yang mengandung bahan aktif :

- Permetrin
- Pyrethrin
- Malathion

Sebaiknya mengikuti instruksi penggunaan obat seperti pada kemasan. Untuk permetrin dan pyrethrin, biasanya dibutuhkan penggunaan kedua kali setelah 7-10 hari dari pengobatan pertama kali, sebab beberapa kutu dapat bertahan hidup setelah pengobatan pertama. Krim malathion, yang berbau kurang enak, biasanya cukup digunakan sekali, kecuali jika didapatkan kutu hidup dalam jangka waktu 7-9 hari setelah terapi pertama, maka perlu dioleskan kembali.

Kutu sangat mudah menular pada anak-anak, sehingga perlu diperiksa pula teman bermain anak untuk mencari sumber penyebaran kutu dan membasminya dengan tuntas.

Semoga ada manfaatnya.

Teladan pada Mertuaku

Aku sangat mengagumi ibu mertuaku, mungkin sama halnya dirimu. Salah satu sifatnya yang sangat dicintai dan selalu disebut-sebut oleh bapak mertuaku adalah sifat beliau yang qana'ah. Jika diriku yang ambisius ini berkaca pada beliau, rasanya malu sekali. Dengan meneladani kemurahan hati beliau, aku pun berusaha membulatkan cita-citaku sebagai ibu rumah tangga.

Beliau ikut suaminya mengais rejeki di ibukota. Berbekal sebuah tikar, sebuah piring dan sebuah sendok. Tinggal di areal kontrakan wilayah Jakarta. Bapak masih bekerja sebagai buruh bangunan. Lalu berpindah menjadi buruh brankas. Yah begitulah, suamiku adalah anak buruh hehe.

Ibu harus pandai-pandai berhemat untuk sekedar makan sehari-sehari. Apalagi sejak awal pernikahannya, ada beberapa saudara dan teman yang ikut numpang di kontrakan beliau. Tidak hanya numpang tidur tapi juga numpang makan. Tak pake bayar lho, gratiiis.... Kadang beliau tidak makan dan minum air putih yang banyak untuk mengisi perut yang kosong. Jika kondisi sedikit membaik, ibu makan bubur kacang ijo. Hati begitu bersyukur saat ibu bisa memasak komplit nasi dan sayur, walau sebuah telur harus dibagi berempat dengan suami dan 2 putranya atau bahkan sekedar bersanding dengan garam dan kecap. Tapi tak keluar sedikit pun ucapan keluh, sedih atau kecewa masyaallah. Ya memang begitulah seharusnya wanita yang cerdas, akalnya selalu bersanding dengan kesabarannya. Pernah sekali ibu ingin bekerja sebagai buruh di pabrik, tapi tidak diperbolehkan oleh bapak. Bapak bilang,"Kasian anak-anak ga ada yang ngurus." Dan ibu adalah wanita yang penurut pada suaminya.

Saat bapak menjadi supervisor, gaji pun bertambah. Tapi bertambah pula orang-orang yang numpang hidup di kontrakan kecil beliau. Ibu-lah yang pontang-panting sendirian mengurus rumah, merawat 2 putra yang sangat aktif dan memasak makanan untuk saudara-saudara dan teman-teman bapak. Tak terbayang susahnya, karena zaman itu belum ada pospak apalagi clodi, belum ada mesin cuci dan rice cooker, air pun harus ditimba di sumur dengan katrol yang berkarat yang jika ember jatuh ke sumur, maka air di tali mencipratkan bekas karat ke baju. Kadang orang-orang yang numpang itu mau membantu beres-beres tapi kadang juga cuek saja. Dan sekali lagi beliau tak mengeluh dan menuntut. Padahal bapak tidak bisa membantu karena hanya bisa pulang 2 hari sekali. Gaji tak akan cukup jika pulang tiap hari. Itu pun masih kurang karena kebutuhan makan teman-reman bapak mencapai 1,5 kali gajinya. Alhamdulillah rumah selalu bersih dan rapi, anak-anak pun selalu diawasi dan

dididik dengan kasih sayang. Memang begitulah wanita yang cerdas, akalnya selalu bersanding dengan kelembutannya.

Saat bapak dipecat akibat difitnah, ibu selalu setia menemani dan tak ragu sedikit pun pada suaminya sampai akhirnya fitnah tersebut terbongkar. Namun kemudian bapak memilih untuk memulai dari nol. Produksi dan menjualnya sendiri. Dan ibu selalu mendukung bapak. Ya hingga akhirnya seperti sekarang.

Kelihatannya dengan kesibukan dan kesulitan seperti itu akan sulit untuk beribadah. Tapi ibu selalu mendorong bapak untuk berpuasa sunnah. Bapak pun sering kudengar tilawahnya ketika shalat malam. Ibu sangat disiplin mendidik anak-anaknya shalat dan membaca Al-Quran. HIngga saat ini putra putrinya selalu

"Teriring selalu doa untuk ibu mertuaku, semoga Allah memberikan kehidupan yang baik bagi beliau di dunia dan akhirat"

memuji-muji masakan, kelembutan, kecerdasan dan sifat qana'ah beliau.

Seringkali terpikir olehku, kok bisa siiiih.... Kuncinya adalah selalu yakin pada Allah dan percaya pada suami ^^ Pelajaran yang bisa kupetik dari kisah beliau adalah jika kita memberikan lebih dari yang seharusnya kita berikan, pasti Allah akan membalas nilai lebih itu. Sejauh mana kita mampu berkorban dengan ikhlas sebagai ibu rumah tangga, maka akan terlihat sebesar apa hasil yang akan kita dapatkan. Hati-hati jika kita terlalu perhitungan terhadap apa yang kita berikan, karena nanti nasib akan menghitung tegas terhadap apa yang kita dapatkan.

Teriring selalu doa untuk ibu mertuaku, semoga Allah memberikan kehidupan yang baik bagi beliau di dunia dan akhirat.

Dan aku... Semoga aku bisa meneladani beliau sebagai ibu rumah tangga. Aamiiin

ditulis Oleh : Mutia Nova
www.ummiummi.com

Sholat Jama'ah bagi para Dokter

Pertanyaan :

Apakah diperbolehkan bagi kami (yakni para dokter-pent.) untuk melaksanakan sholat di kantor kami secara berjama'ah, ataukah harus berangkat melaksanakannya di masjid?

Jawaban

(oleh Al 'Allaamah 'Abdul Aziz bin Abdillah bin Baaz -rahimahullaahu-) :

Yang wajib bagi kalian, dan juga bagi direktur (Rumah Sakit) untuk melaksanakan sholat di masjid, dan tidaklah boleh tertinggal darinya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi -Shallallaahu'alaihi wa Sallam- :

“ من سمع النداء فلم يئته فلا صلاة له الا من عذر“

(HR. Ibnu Majah no. 793, dan dishahihkan oleh Al 'Allaamah Al Albaanii dalam "Shahiihul Jaami'" no. 2300)

Ibnu 'Abbas -radhiyallaahu 'anhuma- ditanya mengenai udzur yang dimaksud, maka beliau menjawab: "Rasa takut atau sakit." (Sanadnya dha'if).

Dan telah tsabit pula bahwasanya Rasulullaah Shallallaahu'alayhi wa Sallam ditanya oleh seorang lelaki yang buta, maka lelaki itu berkata,

"Wahai Rasulallaah, saya tidak memiliki seorang pun untuk menuntunku ke masjid, maka apakah ada rukhshoh (keringanan bagiku) untuk melaksanakan sholat di rumahku? "

Rasulullaah Shallallaahu'alayhi wa Sallam pun berkata kepadanya,

"Apakah engkau mendengar seruan (adzan)?"

Pria tersebut menjawab, "Ya". Rasulullaah Shallallaahu'alayhi wa Sallam berkata,

"Aku tidak mendapatkan adanya rukhshoh bagimu." (HR. Muslim no. 635)

Berkata Ibnu Mas'ud -radhiyallaahu 'anhu- , dan beliau adalah salah satu sahabat Nabi -Shallallaahu'alayhi wa Sallam- :

"Dan sungguh kami melihat para shahabat diantara kami, tak ada yang meninggalkannya (yaitu sholat jama'ah), kecuali munafiq yang telah diketahui kemunafikannya atau orang sakit. "(HR. Muslim no. 654)

Maka wajib atas kalian semua untuk memperhatikan (memelihara) pelaksanaan sholat di masjid secara berjama'ah. Dan meniadakan tasyabbuh (penyerupaan) dengan para musuh Allah, yakni kaum munafiqin.

Semoga Allah memberikan taufik kepada anda sekalian dan memudahkan urusan anda.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh

****

Marji'aan:

1. "Jaami' Fataawa Ath Thabiib wal Mariidh" , kompilasi oleh Dr. Abdurrahman Muhammad Faudah, Daarul 'Aalimiyyah, cet. pertama, 1430 H

2. "Fatwa-fatwa Terkini" Jilid 1. Dikumpulkan oleh Khalid Al Juraisiy. Darul Haq, cetakan I, 1424 H.

Wasiat Orang Tua Menjodohkan Putrinya dengan Lelaki Lain

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan dan saya ingin menanyakan tentang wali pernikahan yang akan saya jalani.

Kondisinya adalah: Saya memiliki calon istri yang ternyata sudah dijodohkan oleh ayahnya (sewaktu beliau masih hidup) melalui surat perjanjian tertentu. Dalam surat perjanjian itu, hanya di setujui oleh kedua belah pihak orang tua, tapi tidak melalui persetujuan dari anak yang akan dinikahkan.

Atas perjodohan itu, calon istri saya menolak perjodohan tersebut dan memilih untuk menikah dengan saya.

Lalu apakah saya bisa menikah dengan calon istri saya tersebut, meskipun dari keluarga besar ayahnya tidak menyetujui hubungan saya dengan calon istri saya tersebut? Lalu siapakah wali yang bisa saya jadikan wali nikah untuk pernikahan saya apabila pernikahan tersebut diperkenankan.

Hal ini saya lakukan dikarenakan calon suami yang dijodohkan cenderung bersikap kasar kepada wanita

dan sering melemparkan pukulan apabila sedang marah dan calon istri saya itu tidak setuju dengan perjodohan itu.

Mohon jawaban dan informasi dari pertanyaan tersebut.

Jazakallahu khairan katsira Wassalamu'alaikum.

Dari: Ade

Jawaban:

Wassalamu'alaikum

Wasiat atau perjanjian itu secara hukum telah putus karena perwalian ayah gugur bersama kematiannya. Dengan demikian yang berhak jadi wali adalah kakek, selanjutnya saudara laki, selanjutnya paman.

Wassalamu'alaikum

Dijawab oleh Dr. Muhammad Arifin bin Baderi (Dewan Pembina Konsultasi Syariah)

Catatan redaksi:

Apabila Anda benar-benar menghendaki pernikahan dengan wanita yang Anda maksud tersebut, kami nasihatkan bagi Anda untuk tidak menyerah melobi orang tua Anda agar menerima wanita yang hendak Anda nikahi, insya Allah ada jalan.

Tanyakan alasan mereka menolak kenapa, kemudian sampaikan pendapat Anda dengan cara yang baik dan jangan dihadapi dengan emosi. Apabila gagal di percobaan pertama, Anda bisa melobi di kesempatan kedua, selama Anda tidak menanggapi dengan emosi, berarti Anda terus memiliki kesempatan untuk menaklukkan hati orang tua. Tentunya ridha mereka pun sangat Anda harapkan dan insya Allah kehidupan rumah tangga Anda diharapkan menjadi keluarga yang penuh dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Semoga Allah memudahkan urusan Anda

Adab Menagih Utang

Pertanyaan:

Doa apa supaya diberi kesabaran dan dimudahkan dalam menagih utang?

Dari: Astrotelecom

Jawaban:

Bismillah was shalatu was salamu 'ala rasulillah…

Tidak ada doa tertentu agar dimudahkan untuk menagih utang. Oleh karena itu, Anda bisa berdoa dengan bahasa apapun

yang Anda pahami agar dimudahkan dalam menagih utang.

Hanya saja, ada aturan dalam menagih utang. Aturan ini Allah tuangkan di akhir surat Al-Baqarah. Setelah Allah menjelaskan haramnya riba dan bahaya riba, melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ( ) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba, jika kalian orang beriman. Jika kalian tidak bersedia melakukannya, maka umumkan untuk berperang dengan Allah dan rasul-Nya. Jika kalian mau bertaubat maka kalian mendapatkan uang pokok kalian. Kalian tidak dianggap mendzalimi dan tidak didzalimi." (QS. Al-Baqarah: 278 – 279)

Dengan ayat ini Allah menegaskan haramnya riba, yang itu merupakan keuntungan dari transaksi utang piutang.

Selanjutnya, Allah jelaskan bagaimanakah ketika ada masalah dalam penagihan utang. Di ayat berikutnya Allah jelaskan:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Jika dia (yang berutang) dalam kesulitan (tidak bisa melunasi setelah jatuh tempo), maka tunggulah sampai mendapatkan kondisi yang mudah (sehingga bisa melunasi utangnya). Dan jika kalian sedekahkan (diputihkan utangnya) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 280).

Ketika orang yang berutang dalam kondisi 'kesulitan', sehingga tidak mampu melunasi pada saat jatuh tempo, maka kita wajib memberi kesempatan tambahan waktu. Tapi ingat, ini hanya berlaku ketika dia kesulitan, bukan karena malas bayar utang. Karena orang yang mampu melunasi utang, tapi dia menundanya maka ini termasuk kedzaliman. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan utang dari orang yang mampu melunasi adalah kedzaliman." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dll)

Ustadz Ammi Nur Baits

Membunuh Binatang Sekarat

Pertanyaan:

Jika ada hewan yang sekarat di jalan, karena kecelakaan atau yang lainnya, bolehkah kita membunuhnya. Karena jika dibiarkan, dia akan merasakan penderitaan sakit yang lama?

Jawaban:

Keterangan Imam Ibnu Utsaimin:

لا يجوز الإجهاز عليها، إذا رأيت شيئاً مريضاً من الحيوانات فدعه؛ لأنه ليس من مسئوليتك، فربما يشفى بإذن الله.......

"Tidak boleh membunuh hewan itu. Jika anda melihat binatang yang sakit, biarkan dia (jangan dibunuh), karena itu bukan bagian dari tanggung jawabmu. Bisa jadi dia sembuh dengan izin Allah..."

[Liqa-at Bab Al-Maftuh, volume 2, no.17]

Oleh ustadz Ammi Nur Baits
www.konsultasisyariah.com

BOLEHKAH MANDI JUNUB MERANGKAP MANDI JUM'AT?

Pertanyaan:

Al-Lajnah Ad-Da'imah Lil Ifta' ditanya: Apakah dibolehkan melaksanakan mandi junub sekaligus merangkap mandi untuk shalat Jum'at, mandi setelah habis masa haidh dan masa nifas?

Jawaban:

Barang siapa yang diwajibkan baginya untuk melaksanakan satu mandi wajib atau lebih, maka cukup baginya melaksanakan satu kali mandi wajib yang merangkap mandi-mandi wajib lainnya, dengan syarat dalam mandi itu ia meniatkan untuk menghapuskan kewajiban-kewajiban mandi lainnya, dan juga berniat untuk dibolehkannya shalat dan lainnya seperti Thawaf dan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Artinya: "Setiap perbuatan itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan bagian sesuai dengan yang diniatkannya." (Muttafaqun 'Alaih)

Karena yang hendak dicapai dari mandi hari Jum'at bisa sekaligus tercapai dengan mandi junub jika bertetapan harinya. *(Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah, 5/328)*

Disalin dari buku Al-Fatawa Al-Jami'ah Lil Mar'atil Muslimah edisi Indonesia Fatwa-Fatwa Tentang Wanita.
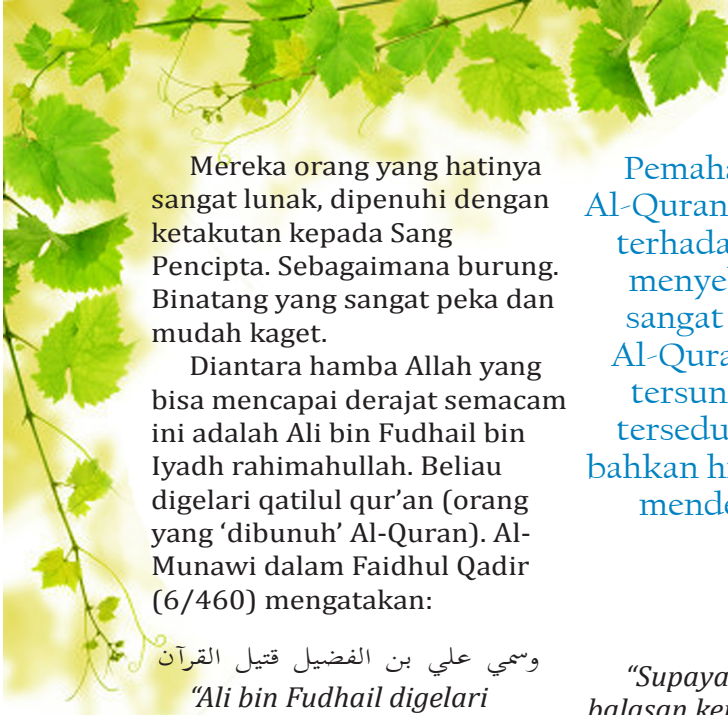
Mereka yang Tersungkur karena Al-Quran

Kisah ini menceritakan seorang hamba Allah yang sangat peka terhadap firman Tuhannya. Pemahamannya terhadap Al-Quran dan rasa takutnya terhadap Sang Pencipta menyebabkan hatinya sangat lululh terhadap Al-Quran. Dia bisa jatuh tersungkur, menangis tersedu-sedu, pingsang, bahkan hingga mati, karena mendengar lantunan Al-Quran. Bukan dibuat-buat, tapi betul-betul buah dari ketakwaannya.

Barangkali merekalah orang yang dimaksud dalam hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ

"Akan masuk surga sekelompok orang, hati mereka seperti hati burung." (HR. Ahmad 8382 & Muslim 2840)

Mereka orang yang hatinya sangat lunak, dipenuhi dengan ketakutan kepada Sang Pencipta. Sebagaimana burung. Binatang yang sangat peka dan mudah kaget.

Diantara hamba Allah yang bisa mencapai derajat semacam ini adalah Ali bin Fudhail bin Iyadh rahimahullah. Beliau digelari qatilul qur'an (orang yang 'dibunuh' Al-Quran). Al-Munawi dalam Faidhul Qadir (6/460) mengatakan:

وسمي علي بن الفضيل قتيل القرآن

"Ali bin Fudhail digelari qatilul quran"

Beliau bukan ahlul bait. Bukan pula keturunan kerajaan. Beliau putra seorang ulama yang dikenal sangat zuhud, Fudhail bin Iyadh rahimahullah.

Diceritakan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (2/302), dari Muhammad bin Bisyr Al-Makki, beliau bercerita:

Pada suatu hari kami bernah berjalan bersama Ali bin Fudhail. Kemudian kami melewati daerah Bani Al-Harits Al-Makhzumi, yang pada saat itu ada seorang guru yang sedang mengajar anak-anak. Kemudian sang guru membaca firman Allah:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى
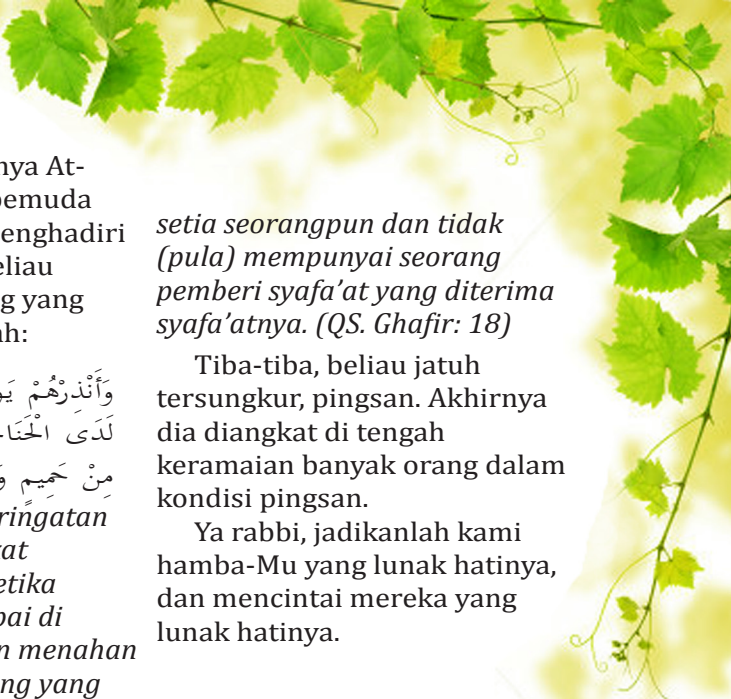
Pemahamannya terhadap Al-Quran dan rasa takutnya terhadap Sang Pencipta menyebabkan hatinya sangat lululh terhadap Al-Quran. Dia bisa jatuh tersungkur, menangis tersedu-sedu, pingsang, bahkan hingga mati, karena mendengar lantunan Al-Quran

"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." (QS. An-Najm: 31)

Tiba-tiba Ali bin Fudhail langsung teriak dan jatuh pingsan. Datanglah ayahnya dan mengatakan: "Sungguh, dia terbunuh karena Al-Quran."

Kemudian dia dibawa pulang. Salah seorang yang membawanya pulang bercerita bahwa Fudhail, ayahnya mengabarkan, Ali tidak bisa shalat pada hari itu, shalat dzuhur, asar, maghrib, dan isya. Pada tengah malam dia baru sadar.

Di lain kasus, Ibnu Qudamah menceritakan kisah seorang

pemuda dalam kitabnya At-Tawwabin. Seorang pemuda dari Al-Azd. Beliau menghadiri majlis ilmu. Ketika beliau mendengan ada orang yang membaca firman Allah:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. (QS. Ghafir: 18)

Tiba-tiba, beliau jatuh tersungkur, pingsan. Akhirnya dia diangkat di tengah keramaian banyak orang dalam kondisi pingsan.

Ya rabbi, jadikanlah kami hamba-Mu yang lunak hatinya, dan mencintai mereka yang lunak hatinya.

Dari Qibashah bin Qais Al Anbari diriwayatkan bahwa ia menceritakan, Adh Dhahiq bin Mujahim apabila datang sore hari beliau menangis. Ada orang bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?". Beliau menjawab, "Aku tidak tahu, amalanku yang mana yang naik ke langit (diterima Allah) pada hari ini?" (Shifatush Shafwah, 4/150, melalui perantaraan buku" Belajar Etika dari Generasi Salaf". Abdul Aziz bin Nashir Al Jalil dan Bahauddin bin Fatih Uqail. Pustaka Darul Haq:2005)

Keutamaan Zikir Dengan Memuji, Mengagungkan dan Mensucikan Nama Allah

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِى الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ »

"Ada dua kalimat (zikir) yang ringan diucapkan di lidah, (tapi) berat (besar pahalanya) pada timbangan amal (kebaikan) dan sangat dicintai oleh ar-Rahman (Allah Ta'ala Yang Maha Luas Rahmat-Nya), (yaitu): Subhaanallahi wabihamdihi, subhaanallahil 'azhiim (maha suci Allah dengan memuji-Nya, dan maha suci Allah yang maha agung)"[1].

Hadits ini menunjukkan besarnya keutamaan mengucapkan dua kalimat zikir ini dan menghayati kandungan maknanya, karena amal shaleh ini dicintai oleh Allah Ta'ala dan menjadikan berat timbangan amal kebaikan seorang hamba pada hari kiamat[2].

Oleh karena itu, makna dua kalimat zikir ini disebutkan dalam al-Qur'an sebagai doa dan zikir penghuni surga, yaitu dalam firman Allah Ta'ala,

{دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}

"Doa mereka (penghuni surga) di dalam surga adalah: "Subhanakallahumma" (maha suci Engkau ya Allah), dan salam penghormatan mereka ialah: "Salaam" (kesejahteraan bagimu), serta penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin" (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam)" (QS Yunus: 10)[3].

Beberapa faidah penting yang terkandung dalam hadits ini:

- Arti "maha suci Allah" adalah mensucikan Allah Ta'ala dari segala sifat

Dikhususkannya penyebutan nama "ar-Rahman" dalam hadits ini untuk mengingatkan manusia akan maha luasnya rahmat Allah Ta'ala, di mana Dia memberi balasan bagi amal yang ringan dengan pahala yang sangat besar

yang menunjukkan kekurangan, celaan dan tidak pantas bagi-Nya, serta menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya[4].

- Arti memuji Allah Ta'ala adalah menyanjungnya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang berkisar di antara keutamaan dan keadilan, maka bagi-Nyalah segala pujian yang sempurna dari semua sisi[5].
- Dikhususkannya penyebutan nama "ar-Rahman" dalam hadits ini untuk mengingatkan manusia akan maha luasnya rahmat Allah Ta'ala, di mana Dia memberi balasan bagi amal yang ringan dengan pahala yang sangat besar[6].
- Keutamaan yang

dijanjikan dalam hadits ini berlaku bagi orang yang berzikir dengan mengucapkan dua kalimat zikir dia atas secara bergandengan[7].

- Zikir ini lebih utama jika diucapkan dengan lisan disertai dengan penghayatan akan kandungan maknanya dalam hati, karena zikir yang dilakukan dengan lisan dan hati adalah lebih sempurna dan utama[8].

- Perlu diingatkan di sini bahwa semua bentuk zikir, doa dan bacaan al-Qur'an yang disyariatkan dalam Islam adalah bacaan yang diucapkan dengan lidah dan tidak cukup dengan hanya terucap dalam hati tanpa menggerakkan lidah, sebagaimana pendapat mayoritas ulama Islam[9].

- Dalam hadits ini juga terdapat anjuran untuk menetapi dan banyak mengucapkan dua kalimat zikir di atas[10].

- Hadits ini juga menunjukkan adanya timbangan amal kebaikan yang hakiki pada hari kiamat dan bahwa amal perbuatan manusia akan ditimbangan dengan timbangan tersebut, ini termasuk bagian dari iman terhadap hari akhir/kiamat[11].

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Kota Kendari, 15 Jumadal ula 1432 H

Penulis: Ustadz Abdullah bin Taslim al-Buthoni, MA

Artikel www.muslim.or.id

---

[1] HSR al-Bukhari (no. 6043 dan 6304) dan Muslim (no. 2694).

[2] Lihat keterangan imam Ibnu Hibban dalam kitab "Shahih Ibnu Hibban" (3/112).

[3] Lihat kitab "Fathul Baari" (1/473).

[4] Lihat kitab "Tafsir Ibnu Katsir" (7/46 – tahqiq: Saami Muhammad Salamah).

[5] Lihat kitab "Taisiirul Kariimir Rahmaan" (hal. 39).

[6] Lihat kitab "Faidhul Qadiir" (5/40).

[7] Lihat keterangan imam Ibnu Hibban dalam kitab "Shahih Ibnu Hibban" (3/121).

[8] Lihat kitab "Taisiirul Kariimir Rahmaan" (hal. 314).

[9] Lihat kitab "al-Qaulul mubiin fi akhthaa-il mushalliin" (hal. 96-99).

[10] Lihat kitab "Faidhul Qadiir" (5/40).

[11] Lihat keterangan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam "al-'Aqiidatul Waasithiyyah" (hal. 20).

Mencontoh Akhlak Mulia
Nabi Ibrahim

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan ora sahabatnya serta orang-orang yang meneladani mereka dengan baik hingga akhir zaman.

Ada banyak pelajaran berharga yang bisa kita petik dari kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam –Kholilullah (kekasih Allah)-. Di antara kisah beliau adalah ketika beliau didatangi para malaikat yang akan diutus untuk membinasakan kaum Luth. Para malaikat tersebut terlebih dahulu mendatangi Ibrahim dan istrinya, Sarah untuk memberi kabar gembira akan kelahiran anak mereka yang ‘alim yaitu Nabi Allah Ishaq ‘alaihis salam. Kisah tersebut disebutkan dalam ayat berikut ini.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٢٨) فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (٢٩) قَالُوا كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ (٣٠)

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salaama”. Ibrahim menjawab: “Salaamun (kamu) adalah orang-

orang yang tidak dikenal." Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)." (QS. Adz Dzariyat: 24-30)

Menjawab Salam dengan Yang Lebih Baik

Dalam ayat di atas, Allah Ta'ala benar-benar memuji kekasih-Nya, Ibrahim 'alaihis salam. Para malaikat sebagai tamu tadi, ketika masuk ke rumah beliau, mereka memberikan penghormatan dengan ucapan, "Salaaman". Aslinya, kalimat ini berasal dari kalimat, "Sallamnaa 'alaika salaaman (kami mendoakan keselamatan padamu)". Namun lihatlah bagaimana jawaban Nabi Ibrahim 'alaihis salaam terhadap salam mereka. Ibrahim menjawab, "Salaamun". Maksud salam beliau ini adalah "salaamun daaim 'alaikum (keselamatan yang langgeng untuk kalian)". Para ulama mengatakan bahwa balasan salam Ibrahim itu lebih baik dan lebih sempurna daripada salam para malaikat tadi. Karena Ibrahim menggunakan jumlah ismiyyah (kalimat yang diawali dengan kata benda) sedangkan para malaikat tadi menggunakan jumlah fi'liyah (kalimat yang diawali dengan kata kerja). Menurut ulama balaghoh, jumlah ismiyyah mengandung makna langgeng dan terus menerus, sedangkan jumlah fi'liyah hanya mengandung makna terbaharui. Artinya di sini, balasan salam Ibrahim lebih baik karena beliau mendoakan keselamatan yang terus menerus. Inilah contoh akhlaq yang mulia dari Nabi Allah Ibrahim 'alaihis salam. Kita bisa mengambil pelajaran dari sini bahwa hendaklah kita selalu menjawab ucapan salam dari saudara kita dengan balasan yang lebih baik. Sebagaimana Allah Ta'ala pun telah memerintahkan kita seperti itu dalam ayat,

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)." (QS. An Nisa': 86)

Bentuk membalas salam di sini boleh dengan yang semisal atau yang lebih baik, dan tidak boleh lebih rendah dari ucapan salamnya tadi. Contohnya di sini adalah jika saudara kita memberi salam: "Assalaamu 'alaikum", maka minimal kita jawab: "Wa'laikumus salam". Atau lebih lengkap lagi dan ini lebih baik, kita jawab dengan: "Wa'alaikumus salam wa rahmatullah", atau kita tambahkan lagi: "Wa'alaikumus salam wa rahmatullah wa barokatuh". Bentuk lainnya adalah jika kita diberi salam dengan suara yang jelas, maka hendaklah kita jawab dengan suara yang jelas, dan tidak boleh dibalas hanya dengan lirih. Begitu juga jika saudara kita memberi salam dengan tersenyum dan menghadapkan wajahnya pada kita, maka hendaklah kita balas salam tersebut sambil tersenyum (bukan cemberut) dan menghadapkan wajah padanya. Inilah di antara bentuk membalas salam dengan yang lebih baik.

Memuliakan Tamu

Dalam cerita Ibrahim ini juga terdapat pelajaran yang cukup berharga yaitu akhlaq memuliakan tamu. Lihatlah bagaimana pelayanan Nabi Ibrahim 'alaihis salam untuk tamunya. Ada tiga hal yang istimewa dari penyajian beliau:

1. Beliau melayani tamunya sendiri tanpa mengutus pembantu atau yang lainnya.
2. Beliau menyajikan makanan kambing yang utuh dan bukan beliau beri pahanya atau sebagian saja.
3. Beliau pun memilih daging dari kambing yang gemuk. Ini menunjukkan bahwa beliau melayani tamunya dengan harta yang sangat berharga.

Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bagaimana sebaiknya kita melayani tamu-tamu kita yaitu dengan pelayanan dan penyajian makanan yang istimewa. Memuliakan dan menjamu tamu inilah ajaran Nabi Ibrahim, sekaligus pula ajaran Nabi kita Muhammad

‘alaihimush sholaatu wa salaam. ‘Abdullah bin ‘Amr dan ‘Abdullah bin Al Harits bin Jaz’i mengatakan, “Barangsiapa yang tidak memuliakan tamunya, maka ia bukan pengikut Muhammad dan bukan pula pengikut Ibrahim” (Lihat Jaami’ul wal Hikam, hal. 170). Begitu pula dalam hadits yang shahih, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47, dari Abu Hurairah)

Seseorang dianjurkan menjamu tamunya dengan penuh perhatian selama sehari semalam dan sesuai kemampuan selama tiga hari, sedangkan bila lebih dari itu dinilai sebagai sedekah. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

« مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ » . قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهْوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ »

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia perhatian dalam memuliakan tamunya.” Ada yang bertanya, “Apa yang dimaksud perhatian di sini, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu perhatikanlah ia sehari semalam dan menjamu tamu itu selama tiga hari. Siapa yang ingin melayaninya lebih dari tiga hari, maka itu adalah sedekah baginya.” (HR. Bukhari no. 6019 dan Muslim no. 48, dari Syuraih Al ‘Adawi). Para ulama menjelaskan bahwa makna hadits ini adalah seharusnya tuan rumah betul-betul perhatian melayani tamunya di hari pertama (dalam sehari semalam) dengan berbuat baik dan berlaku lembut padanya. Adapun hari

kedua dan ketika, hendaklah tuan rumah memberikan makan pada tamunya sesuai yang mudah baginya dan tidak perlu ia lebihkan dari kebiasaannya. Adapun setelah hari ketiga, maka melayani tamu di sini adalah sedekah dan termasuk berbuat baik. Artinya, jika ia mau, ia lakukan dan jika tidak, tidak mengapa (Lihat Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 21/31). Imam Asy Syafi'i rahimahullah dan ulama lainnya mengatakan, "Menjamu tamu merupakan bagian dari akhlaq yang mulia yang biasa dilakukan oleh orang yang nomaden dan orang yang mukim" (Lihat Syarh Al Bukhari libni Baththol, 17/381). Sudah sepatutnya kita dapat mencontoh akhlaq yang mulia ini.

Berbicara dengan Lemah Lembut

Dalam ayat yang kami bawakan di awal tadi, kita dapat menyaksikan bagaimana Nabi Ibrahim 'alaihis salam juga mencontohkan akhlaq berbicara lembut kepada para tamunya. Lihatlah ketika menjawab salam tamunya, beliau menjawab, "Salaamun qoumun munkarun" (selamat atas kalian kaum yang tidak dikenal). Kalimat ini dinilai lebih halus dari kalimat 'ankartum' (aku mengingkari kalian). Begitu pula ketika Ibrahim mengajak mereka untuk menyantap makanan. Bagaimana beliau menawarkan pada mereka? Beliau katakan, "Ala ta'kuluun" (mari silakan makan). Bahasa yang digunakan Ibrahim ini dinilai lebih halus dari kalimat, "Kuluu" (makanlah kalian). Ibaratnya Ibrahim menggunakan bahasa yang lebih halus ketika berbicara dengan tamunya. Kalau kita mau sebut, beliau menggunakan bahasa "kromo" (bahasa yang halus dan lebih sopan di kalangan orang jawa). Inilah contoh dari beliau bagaimana sebaiknya seseorang bertutur kata. Inilah pula yang diajarkan oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari 'Ali, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Di surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar." Kemudian seorang Arab Badui bertanya, "Kamar-

kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau pun bersabda,

لِمَنْ أَطَابَ الْكَلاَمَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"Kamar tersebut diperuntukkan untuk siapa saja yang tutur katanya baik, gemar memberikan makan (pada orang yang butuh), rajin berpuasa dan rajin shalat malam karena Allah ketika manusia sedang terlelap tidur." (HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad 1/155, hasan)

Demikianlah akhlaq mulia dari Nabi Ibrahim yang seharusnya dapat kita jadikan teladan. Dalam sebuah ayat, Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآَخِرَ

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian." (QS. Al Mumtahanah: 6)

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Referensi:

Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, Yahya bin Syarf An Nawawi, Dar Ihya' At Turots, 1392.

Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, Darul Muayyid, cetakan pertama, 1424 H

Qishoshul Anbiya', 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, Dar Ibnu Hazm, cetakan pertama, 1422 H

Syarh Al Bukhari, Ibnu Baththol, Asy Syamilah.

Syarh Riyadhus Sholihin, Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, cetakan ketiga, 1424 H.

Taisir Al Karimir Rahman, 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, 1423 H.

Zaadul Muhajir, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Darul Hadits.

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel www.muslim.or.id

Di daerah Mosul, Irak, terdapat sebuah kampung bernama Ninawa yang penduduknya berpaling dari jalan Allah yang lurus dan malah menyembah patung dan berhala. Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin memberikan petunjuk kepada mereka dan mengembalikan mereka ke jalan yang lurus, maka Dia mengutus Nabi Yunus 'alaihissalam untuk mengajak mereka beriman dan meninggalkan sesembahan selain Allah 'Azza wa Jalla.

Kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam

Akan tetapi mereka menolak beriman kepada Allah dan tetap memilih menyembah patung dan berhala. Mereka lebih memilih kekafiran dan kesesatan daripada keimanan dan petunjuk, mereka mendustakan Nabi Yunus 'alaihissalam, mengolok-olok dan menghinanya. Maka Nabi Yunus pun marah kepada kaumnya dan tidak berharap lagi terhadap

keimanan mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun mewahyukan kepada Yunus untuk memberitahukan kaumnya, bahwa Allah akan mengadzab mereka karena sikap mereka itu setelah berlalu tiga hari. Lalu Nabi Yunus menyampaikan perihal adzab itu kepada kaumnya dan mengancam kaumnya dengan adzab Allah, kemudian ia pergi meninggalkan mereka.

Ketika itu, kaum Yunus telah mengetahui, bahwa Nabi Yunus telah pergi meninggalkan mereka sehingga mereka yakin adzab akan turun dan bahwa Yunus adalah seorang nabi, maka mereka segera bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kembali kepada-Nya, dan menyesali sikap mereka.

Ketika itu, kaum lelaki, wanita, dan anak-anak menangis karena takut adzab menimpa mereka, dan mereka berdoa dengan suara keras kepada Allah 'Azza wa Jalla agar adzab itu diangkat dari mereka. Saat Allah melihat jujurnya taubat mereka, maka Dia menghilangkan adzab itu dari mereka serta menjauhkannya. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98)

Setelah peristiwa itu, Yunus tetap meninggalkan kampung kaumnya karena marah padahal Allah belum mengizinkannya, maka Yunus pergi ke tepi laut dan menaiki kapal. Pada saat Yunus berada di atas kapal, maka ombak laut menjadi dahsyat, angin menjadi kencang dan membuat kapal menjadi oleng hingga hampir saja tenggelam.

Oleh ketika itu, kapal yang ditumpangi membawa barang-barang yang berat, lalu sebagiannya dilempar ke laut untuk meringankan beban. Tetapi ternyata, kapal itu tetap saja oleng hampir tenggelam, maka para penumpangnya bermusyawarah untuk meringankan beban kapal dengan melempar seseorang ke laut, maka mereka melakukan undian dan ternyata undian itu jatuh kepada diri Yunus, tetapi mereka tidak mau jika Yunus harus terjun ke laut, maka undian pun diulangi

lagi, dan ternyata jatuh kepada Yunus lagi, hingga undian itu dilakukan sebanyak tiga kali dan hasilnya tetap sama. Maka Yunus bangkit dan melepas bajunya, kemudian melempar dirinya ke laut.

Pada saat yang bersamaan, Allah telah mengirimkan ikan besar kepadanya dan mengilhamkan kepadanya untuk menelan Yunus dengan tidak merobek dagingnya atau mematahkan tulangnya, maka ikan itu melakukannya. Ia menelan Nabi Yunus ke dalam perutnya tanpa mematahkan tulang dan merobek dagingnya, dan Yunus pun tinggal di perut ikan itu dalam beberapa waktu dan dibawa mengarungi lautan oleh ikan itu. Ketika Yunus mendengar ucapan tasbih dari kerikil di bawah laut, maka di kegelapan itu Yunus berdoa, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Yunus berada dalam tiga kegelapan; kegelapan perut ikan, kegelapan lautan, dan kegelapan malam. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."–Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al Anbiyaa': 87-88)

Saat Allah melihat jujurnya taubat mereka, maka Dia menghilangkan adzab itu dari mereka serta menjauhkannya

Para ulama berselisih tentang berapa lama Nabi Yunus tinggal di dalam perut ikan. Menurut Qatadah, tiga hari. Menurut Abu Ja'far ash-Shaadiq, tujuh hari, sedangkan menurut Abu Malik, empat puluh hari. Mujahid berkata dari asy-Sya'bi, "Ia ditelan di waktu duha dan dimuntahkan di waktu sore."

Wallahu a'lam.

Media Muslim Fadhila 43

Kemudian Allah memerintahkan ikan itu memuntahkan Yunus ke pinggir pantai, lalu Allah tumbuhkan di sana sebuah pohon sejenis labu yang memiliki daun yang lebat yang dapat menaungi Nabi Yunus dan menjaganya dari panas terik matahari. Allah Ta'ala berfirman,

"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.–Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu." (QS. ash-Shaaffaat: 145-146)

Ketika Yunus dimuntahkan dari perut ikan yang keadaannya seperti anak burung yang telanjang dan tidak berambut. Lalu Allah menumbuhkan pohon sejenis labu, dimana ia dapat berteduh dengannya dan makan darinya. Selanjutnya pohon itu kering, lalu Yunus menangis karena keringnya pohon itu. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Apakah kamu menangis karena pohon itu kering. Namun kamu tidak menangis karena seratus ribu orang atau lebih yang ingin engkau binasakan."

Selanjutnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Yunus agar kembali kepada kaumnya untuk memberitahukan mereka, bahwa Allah Ta'ala telah menerima taubat mereka dan telah ridha kepada mereka. Maka Nabi Yunus 'alaihissalam melaksanakan perintah itu, ia pergi mendatangi kaumnya dan memberitahukan kepada mereka wahyu yang diterimanya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kaumnya pun telah beriman dan Allah memberikan berkah kepada harta dan anak-anak mereka, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam firman-Nya,

"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.–Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (QS. ash-Shaaffaat: 147-148)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji Nabi Yunus 'ailaihissalam dalam Alquran, Dia berfirman,

"Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." (QS. Al An'aam: 86)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga memuji

Allah telah mengirimkan ikan besar kepadanya dan mengilhamkan kepadanya untuk menelan Yunus dengan tidak merobek dagingnya atau mematahkan tulangnya,

Nabi Yunus 'alaihissalam dalam sabdanya,

لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتى

"Tidak layak bagi seorang hamba mengatakan, "Saya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) lebih baik daripada Yunus bin Mata." (Muttafaq 'alaih)

Beliau mengucapkan demikian karena tawadhunya. Ada pula yang berpendapat, bahwa beliau mengucapkan demikian karena sebelumnya tidak mengetahui bahwa dirinya lebih utama di atas para nabi yang lain. Ada pula yang berpendapat, bahwa beliau mengucapkan demikian untuk menghindari adanya sikap orang bodoh yang merendahkan martabat Nabi Yunus karena kisah yang disebutkan dalam Alquran, wallahu a'lam.

Dan tentang doa Nabi Yunus 'alaihissalam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الحُوتِ: لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

"Doa Dzunnun (Nabi Yunus 'alaihissalam) ketika di perut ikan adalah "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Sesungguhnya tidak seorang muslim pun yang berdoa dengannya dalam suatu masalah, melainkan Allah akan mengabulkan doanya." (HR. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Selesai dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, wa shallallahu 'alaa nabiyyinaa Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Oleh: Marwan bin Musa
Sumber: www.kisahmuslim.com